

## PELATIHAN KETERAMPILAN SOSIAL DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK PUTRI MUHAMMADIYAH MALANG

Rahmaditya Dewi Noorizki<sup>1</sup>, Mochammad Sa'id<sup>2</sup>, Angga Yuni Mantara<sup>3</sup>,  
Donna Agusti Srinanda<sup>4</sup>, Claudia Diva Azahro<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Malang

<sup>1</sup>email: rahmaditya.dewi.fppsi@um.ac.id

<sup>2</sup>email: mohammad.sa'id.fppsi@um.ac.id

<sup>3</sup>email: anggamenta.fppsi@um.ac.id

<sup>4</sup>email: donna.agusti.fppsi@um.ac.id

<sup>5</sup>email: claudia.diva.fppsi@um.ac.id

### Abstrak

Anak-anak yang tumbuh di lingkungan panti asuhan, terdapat karakteristik kebutuhan psikologis yaitu kepribadian inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh dengan ketakutan dan kecemasan yang membuat kemungkinan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan keterampilan sosial kepada anak-anak asuh agar dapat terampil dalam interaksi sosialnya. Pelatihan keterampilan sosial untuk anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Putri Muhammadiyah Malang dilakukan pada 27-28 Juli 2019 dan 4 Agustus 2019 di Aula Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Putri Muhammadiyah Malang. Peserta sebanyak 30 orang dengan 5 instruktur dari Universitas Negeri Malang. Hasil pengabdian masyarakat melalui pelatihan Keterampilan Sosial adalah  $p < 0.05$  dan ada perbedaan mean pre dan posttest sehingga disimpulkan ada pengaruh pelatihan Keterampilan Sosial terhadap kemampuan sosial anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Putri Muhammadiyah.

**Kata kunci:** keterampilan sosial, anak, panti asuhan

### Abstract

*Children who grow up in an orphanage environment, there are characteristics of psychological needs that are inferior, passive, apathetic, withdrawn, easily despaired, and full of fear and anxiety that make difficulties in establishing social relationships with others. The purpose of this training is to provide social skills to foster children to be skilled in social interaction. Social skills training for children at the Muhammadiyah Malang Children's Social Welfare Institution was conducted on 27-28 July 2019 and August 4, 2019 at the Hall of the Muhammadiyah Women's Social Welfare Institution, Malang. 30 participants with 5 instructors from Malang State University. The result of community service through Social Skills training is  $p < 0.05$  and there are differences in the mean pre and posttest so that it is concluded that there is an influence of Social Skills training on children's social abilities at the Muhammadiyah Children's Welfare Institution.*

**Keywords:** social skills, children, orphanage

Submitted: 2 Februari 2020    Revision: 21 Februari 2020    Accepted: 15 April 2020

Anak yatim disebut sebagai anak-anak yang kehilangan satu atau kedua orang tuanya karena kematian. Namun pada umumnya di Indonesia anak yang tinggal di panti asuhan belum tentu merupakan anak yatim, piatu atau yatim piatu. Selain anak yatim, piatu atau yatim piatu, biasanya anak yang tidak mampu secara ekonomi juga umum untuk diasuh dalam panti asuhan.

Berada dalam panti asuhan membuat anak-anak berada dalam resiko kelompok penyakit menular serius, keterlambatan perkembangan bahasa, dan masalah kesehatan mental (Unaid.org, 2002). Sebuah studi yang dilakukan oleh Ahmad dkk (2005), ditemukan bahwa anak yatim lebih cenderung cemas, depresi, lebih sering menunjukkan kemarahan dan menunjukkan perasaan putus asa serta ide bunuh diri yang jauh lebih tinggi dibanding anak lainnya. Pengasuhan yang buruk, kurangnya stimulasi dan tidak adanya pengasuhan yang konsisten memungkinkan semuanya terjadi. Penelitian terhadap anak-anak panti asuhan oleh Kannan, dkk. (2017) menyimpulkan bahwa, anak-anak yang diasuh dalam pantiasuhan memiliki harga diri yang relatif rendah dibandingkan anak-anak yang berada di bawah pengasuhan orang tua. Para peneliti telah dengan jelas melaporkan bahwa anak-anak pantiasuhan mengalami kesulitan yang dapat mempengaruhi keseimbangan psikologis dan emosional yang mempengaruhi harga diri mereka (Gatumu, Gitumu, Oyugi, 2010). Anak-anak yang tumbuh di lingkungan panti asuhan, terdapat karakteristik kebutuhan psikologis yaitu kepribadian inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh dengan ketakutan dan kecemasan (Hartini, 2000). Anak akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain, dengan kata lain anak yang tinggal di panti asuhan memiliki keterampilan social yang berbeda dengan anak yang tinggal Bersama dengan orangtuanya. Pada anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Putri Muhammadiyah Malang telah menunjukkan kemampuan dalam berinteraksi social yang baik, namun belum optimal dalam beberapa aspek keterampilan sosialnya.

Libet dan Lewinson (dalam Little, dkk 2017) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan kompleks untuk memaksimalkan tingkat penguatan positif dan untuk meminimalkan kekuatan hukuman yang ditimbulkan dari orang lain. Cook, Gresham, Barreras, Thornton, dan Crews (2008) menggambarkan keterampilan sosial sebagai perilaku yang dipelajari yang melibatkan interaksi dengan orang lain yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara kompeten pada tugas sosial. keterampilan sosial melibatkan perilaku

belajar tertentu, terdiri dari perilaku inisiasi dan respons, dan melibatkan interaksi dengan orang lain. Keterampilan ini juga diperkuat secara sosial dan menunjukkan keterampilan yang spesifik konteks (Little dkk, 2017).

Ketrampilan sosial meliputi ketrampilan-ketrampilan memberikan pujian, mengeluh karena tidak setuju terhadap sesuatu hal, menolak permintaan orang lain, tukar pengalaman, menuntut hak pribadi, memberi saran kepada orang lain, pemecahan konflik atau masalah, berhubungan atau bekerja sama dengan orang lain yang berlainan jenis kelamin, berhubungan dengan orang yang lebih tua dan lebih tinggi statusnya, dan beberapa tingkah laku lain sesuai dengan ketrampilan yang tidak dimiliki oleh klien (Michelson, dkk, dalam Ramdani, 2007). Constantino, Przybeck, Friesen, and Todd (2000) mengemukakan terdapat lima komponen dalam keterampilan sosial, yaitu: (a) Kesadaran Sosial, (b) Kognisi social, (c) Komunikasi Sosial, (d) Motivasi Sosial, dan (e) Tingkah laku autistic.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial yaitu dengan cara pelatihan keterampilan sosial. Pelatihan keterampilan sosial melibatkan pengajaran keterampilan baru atau memperbaiki pola perilaku dan pemikiran yang salah. Perilaku yang tidak pantas mencerminkan kesalahan atau distorsi dalam proses berpikir anak yang menunjukkan perilaku tersebut, sehingga seseorang harus mengajarkan keterampilan yang hilang, seperti pelatihan pemecahan masalah atau pelatihan diri atau kontrol diri (Cornish & Ross, 2007).

## **Metode**

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada anak-anak di panti asuhan maka dapat disimpulkan perlunya pelatihan keterampilan social. Pelatihan keterampilan sosial disampaikan melalui modul yang berisi materi dan permainan. Modul sudah disusun berdasarkan komponen keterampilan sosial dan pendekatan dalam modifikasi keterampilan sosial. Pelatihan ini berlangsung selama 2 hari yaitu tanggal 27-28 juli 2019 dan 4 Agustus 2019. Pada saat proses pelatihan peserta aktif mengikuti pelatihan, terlebih saat permainan.

Tahapan pelatihan antara lain: tahap pertama penyampaian materi yang diberikan dengan metode ceramah. Pada tahap ini pemateri memberikan materi melalui power point, sedangkan sebelumnya peserta pelatihan telah dibagikan modul berisi rangkuman materi tentang masa remaja dan keterampilan sosial. Tahap kedua yaitu diskusi terkait materi dan kondisi sebenarnya di lapangan tentang keterampilan sosial antara pemateri, anal-anak asuh

dan pengasuh di panti. Di tahap ini juga dibagikan skala mengenai keterampilan sosial pada peserta pelatihan sehingga ditemukan baseline rata-rata nilai keterampilan dasar peserta. Tahap terakhir yaitu outbond. Permainan outbond yang diberikan dalam hal ini adalah mendengarkan dan memperhatikan, belajar mengatakan tidak, mengenali dan menggambarkan perasaan sendiri dan orang lain, menjadi percaya diri untuk menjelaskan pandangan sendiri dan untuk meminta dukungan saat dibutuhkan, mengenali dan belajar untuk menyelesaikan konflik, serta menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam sesi ini pemateri dibantu asisten pemateri.

### **Hasil dan Diskusi**

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan sosial kepada anak-anak asuh agar dapat terampil dalam interaksi sosialnya. Secara khusus pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dalam mendengarkan dan memperhatikan, belajar mengatakan tidak, mengenali dan menggambarkan perasaan sendiri dan orang lain, menjadi percaya diri untuk menjelaskan pandangan sendiri dan untuk meminta dukungan saat dibutuhkan, mengenali dan belajar untuk menyelesaikan konflik, serta menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain.

Pelatihan ini dibentuk menyerupai seminar dan outbond. Kegiatan inti dibagi menjadi 2 bagian. Pada kegiatan pertama difokuskan untuk memberi pengetahuan mengenai keterampilan social. Pemberian materi dilakukan menggunakan metode ceramah. Isi materi yang diberikan adalah mendengarkan dan memperhatikan, belajar mengatakan tidak, mengenali dan menggambarkan perasaan sendiri dan orang lain, menjadi percaya diri untuk menjelaskan pandangan sendiri dan untuk meminta dukungan saat dibutuhkan, mengenali dan belajar untuk menyelesaikan konflik, serta menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain.

Setelah materi diberikan melalui ceramah dilakukan diskusi oleh pemateri, anak-anak asuh dan pengasuh di panti. Hal ini dilakukan untuk mendalami seberapa paham peserta terhadap materi dan menggali problem-problem yang pernah dihadapi peserta akibat kurangnya keterampilan social. Pada tahap ini peserta menceritakan permasalahannya sekaligus dilakukan brainstorming untuk menemukan saran-saran yang tepat jika problem-problem tersebut ditemui dimasa yang akan datang. Bersamaan dengan tahap ini dibagikan

skala untuk mengukur keterampilan social anak-anak sebelum mengikuti pelatihan keterampilan social sebagai baseline data.

Kegiatan kedua adalah outbond. Outbond dilakukan pada hari kedua yang diberikan dalam hal ini adalah penerapan prinsip-prinsip mendengarkan dan memperhatikan, belajar mengatakan tidak, mengenali dan menggambarkan perasaan sendiri dan orang lain, menjadi percaya diri untuk menjelaskan pandangan sendiri dan untuk meminta dukungan saat dibutuhkan, mengenali dan belajar untuk menyelesaikan konflik, serta menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain. Untuk mendengarkan dan memperhatikan terdapat 2 kegiatan yaitu game pesan berantai dan roleplay. Belajar mengatakan tidak menggunakan roleplay untuk menganalisis situasi untuk dapat berperilaku asertif. Pada sub mengenali dan menggambarkan perasaan sendiri dan orang lain permainan menggunakan roleplay detektif yang menebak ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh peserta lainnya. Tema selanjutnya yaitu menjadi percaya diri untuk menjelaskan pandangan sendiri dan untuk meminta dukungan saat dibutuhkan terdapat 2 kegiatan. Diawali dengan brainstorm mengenai apakah setiap orang membutuhkan pertolongan. Kemudian disambung dengan mengadakan roleplay. Tema keenam yaitu mengenali dan belajar untuk menyelesaikan konflik menggunakan roleplay dengan setting kelompok menghadapi dilema dalam menentukan giliran menggunakan ruang baca. Tema terakhir yaitu menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain menggunakan 2 kegiatan game friendship dan roleplay.

Setelah mengikuti pelatihan keterampilan ini peserta memiliki pengetahuan tentang keterampilan-keterampilan sosial yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah mendengarkan dan memperhatikan, belajar mengatakan tidak, mengenali dan menggambarkan perasaan sendiri dan orang lain, menjadi percaya diri untuk menjelaskan pandangan sendiri dan untuk meminta dukungan saat dibutuhkan, mengenali dan belajar untuk menyelesaikan konflik, serta menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain. Peserta merasa optimis dapat meningkatkan keterampilannya karena telah mengetahui teori-teorinya dan telah berlatih menerapkannya. Pertemuan berikutnya 1 minggu setelah pelatihan, dilakukan follow up terhadap pengetahuan dan penerapan keterampilan sosial lalu dibagikan skala pretest untuk mengukur keterampilan sosial peserta. Skala pre dan post-test yang mengukur keterampilan social anak-anak asuh dilakukan analisis data menggunakan analisis regresi. Analisis data menghasilkan konstanta  $p < 0,05$  sehingga dapat ditarik

kesimpulan bahwa pelatihan keterampilan social berpengaruh terhadap perubahan keterampilan social subjek.

### **Kesimpulan**

Tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan keterampilan sosial kepada anak-anak asuh agar dapat terampil dalam interaksi sosialnya. Hasil pengabdian masyarakat melalui pelatihan Keterampilan Sosial adalah  $p < 0,05$  dan ada perbedaan mean pre dan posttest sehingga disimpulkan ada pengaruh pelatihan Keterampilan Sosial terhadap kemampuan sosial anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Putri Muhammadiyah. Perbedaan mean menunjukkan adanya perubahan perilaku anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Putri Muhammadiyah.

### **Daftar Referensi**

- Ahmad, A., Qahar, J., Siddiq, A., Majeed, A., Rasheed, J., Jabar, F., & Von Knorring, A. L. (2005). A 2-year follow-up of orphans' competence, socioemotional problems and post-traumatic stress symptoms in traditional foster care and orphanages in Iraqi Kurdistan. *Child: Care, Health and Development*, 31(2), 203-215.
- Constantino, J. N., Przybeck, T., Friesen, D., & Todd, R. D. (2000). Reciprocal social behavior in children with and without pervasive developmental disorders. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*.
- Cook, C. R., Gresham, F. M., Kern, L., Barreras, R. B., Thornton, S., & Crews, S. D. (2008). Social skills training for secondary students with emotional and/or behavioral disorders: A review and analysis of the meta-analytic literature. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 16(3), 131-144.
- Cornish, U., & Ross, F. (2004). *Social skills training for adolescents with general moderate learning difficulties*. Jessica Kingsley Publishers.
- Gatumu, H. N., Gitumu, M. W., & Oyugi, E. O. (2010). Orphan students' self-esteem and their relationship between socio-economic status among secondary school students in three districts of central Kenya. *J Soc Psychol Anthropol Pract*, 2, 1-8.
- Hartini, N. (2001). Deskripsi Kebutuhan Psikologi Pada Anak Panti Asuhan. *Insan Media Psikologi*, 3(2), 109-118.
- Kannan, R., Kuppuswamy, N., Edward, N., Chaly, P. E., Purushothaman, S., Gunasekaran, S., & Kumar, S. (2017). Assessment of Self-esteem among 11-15 Years Old Orphanage

Children in Kanchipuram District, Tamil Nadu. *International Journal*, 2(5), 1.

Little, S. G., Swangler, J., & Akin-Little, A. (2017). *Defining social skills. In Handbook of social behavior and skills in children* (pp. 9-17). Springer, Cham.

Ramdhani, N. (2007). Pelatihan keterampilan sosial untuk terapi kesulitan bergaul. *Jurnal Psikologi*, 3.

UNAIDS, U. (2012). USAID (2002). *Children on the Brink 2002: A Joint Report on Orphan Estimates and Program Strategies*. Washington, DC: TvT Associates.